**BAB I**

**PENDAHULUAN**

1. **Latar Belakang Masalah**

Bangsa Indonesia terdiri atas berbagai suku bangsa yang mempunyai latar belakang kebudayaan serta bahasa sendiri-sendiri. Oleh karena itu, bahasa dikatakan bagian dari kebudayaan. Mengenal bahasa dan kesusastraan suatu suku bangsa, berarti telah mengenal taraf kemajuan dan kecerdasan dari suatu suku bangsa. Dalam kehidupan sehari-hari, bahasa mempunyai peranan yang sangat penting. Disadari atau tidak, manusia dan bahasa tidak dapat dipisahkan. Manusia sebagai makhluk sosial selalu membutuhkan bahasa untuk berkomunikasi dengan sesamanya. Jadi, setiap manusia yang terlibat dalam kehidupan sosial paling tidak mengenal bahasa.

Bahasa tersebar hampir pada setiap suku di Indonesia. Bahasa-bahasa inilah yang dikenal sebagai bahasa daerah. Dalam UUD 1945, Bab XV, Pasal 36 menyatakan bahwa, di daerah-daerah yang mempunyai bahasa sendiri, yang dipelihara oleh rakyatnya dengan baik-baik (misalnya, bahasa Sunda, Madura, Jawa, Bugis, dan sebagainya), bahasa-bahasa itu akan dihormati dan dipelihara juga oleh negara. Bahasa-bahasa itu pun merupakan sebagian dari kebudayaan Indonesia yang hidup. Berdasarkan penjelasan UUD tersebut, maka wajarlah jika ditempuh berbagai usaha untuk menggarap suatu bahasa atau melakukan pengkajian, penelitian, dan pengembangan bahasa daerah sebagai upaya untuk merekam kekayaan kebahasaan. Jika tidak demikian, lama-kelamaan bahasa akan

punah khususnya bahasa daerah.

Bahasa Makassar merupakan salah satu bahasa daerah di Sulawesi Selatan. Bahasa Makassar memiliki penutur cukup banyak dan dipergunakan oleh masyarakat untuk berkumunikasi. Bahasa Makassar dipakai oleh suku Makassar yang mendiami bagian selatan jazirah Sulawesi Selatan. Menurut Kaseng (dalam Daeng, 2014: 17), wilayah pemakaian bahasa Makassar meliputi: sebagian Kabupaten Pangkep Sebagian Kabupaten Maros, Kotamadya Ujung Pandang, Kabupaten Gowa, Kabupaten Takalar, Kabupaten Jeneponto, Kabupaten Bantaeng, sebagian kabupaten Bulukumba, Sebagian Kabupaten Sinjai, Kabupaten Selayar, dan Sebagian Kabupaten Bone.

Wilayah-wilayah pemakaian bahasa Makassar yang cukup luas mengakibatkan adanya perbedaan tuturan antarpemakai bahasa Makassar yang berdiam di suatu wilayah dan wilayah lainnya. Perbedaan tuturan itulah yang menimbulkan dialek bahasa Makassar. Dialek yang terdapat dalam bahasa Makassar meliputi: dialek Lakiung, dialek Turatea, dialek Konjo, dialek Bantaeng, dan dialek Selayar (Manyambeang. Dkk., 1996: 2).

Dialek Lakiung digunakan di Kotamadya Ujung Pandang, Kabupaten Gowa bagian barat, mulai dari Salutoa ke muara sungai Jeneberang, Kabupaten Takalar dan pulau-pulau sekitarnya, sebagian Kabupaten Jeneponto (sebelah barat Alu), pesisir Kabupaten Maros, pesisir Kabupaten Pangkep. Dialek Turatea digunakan di kabupaten Jeneponto, mulai dari Allu ke timur sampai dengan perbatasan Kabupaten Bantaeng lalu membujur ke pedalaman bagian utara sampai dengan perbatasan Malakaji di Kabupaten Gowa. Kemudian, dialek Bantaeng digunakan di kabupaten Bantaeng dan daerah pesisir barat kabupaten Bulukumba. Selanjutnya, dialek Konjo digunakan dalam wilayah Kabupaten Pangkep (sekitar Bendungan Mappatuo Tabo-Tabo), Kecamatan Balocci, Bagian timur Kabupaten Maros, bagian selatan Kabupaten Bone (di Bontocani), wilayah timur Kabupaten Gowa (Kecamatan Tinggimoncong dan Tompobulu, sebagian wilayah Kecamatan Sinjai Barat (Manipi) di Kabupaten Sinjai, sebagian besar wilayah Kabupaten Bulukumba sampai dengan pantai timur (Kajang). Dalam wilayah yang demikian luas, dialek Konjo tampil dalam dua variasi, yaitu Konjo Pegunungan (barat) dan Konjo Pesisir (timur). Terakhir, dialek Selayar digunakan di Ujung Bira, Pulau Selayar yang meliputi dua Kecamatan (Bontomatekne dan Bontoharu), Pulau Tambulongan dan Pulasi, sebagian Pulau Kayuadi, sebagian Pulau Tanajampea dan Pulau Kalao (Manyambeang, 1996: 2-3)

Bahasa Makassar sangat penting dan perlu untuk diteliti terutama aspek kebahasaannya. Salah satu di antaranya di bidang morfologi yaitu kata majemuk dalam bahasa Makassar. Kadang seseorang tidak bisa mengenali kata majemuk dalam bahasa Makassar dan pola pembentuknya dengan baik dan benar. Misalnya, kata *ballak garring* ‘rumah sakit’ kadang seseorang mengatakan itu bukan kata majemuk karena bisa disisipi kata *tau* ‘orang’ menjadi *ballak tau garring* ‘rumah orang sakit’. Namun dilihat dari referensinya, makna yang dihasilkan sangat berbeda. Apabila sebuah rumah di dalamnya terdapat orang sakit, apakah rumah itu bisa dikatakan *ballak garring* ’rumah sakit’? tentu tidak. Selajutnya, kata *anak lolo* jika unsur-unsurnya dipisahkan, menjadi *anak* dan *lolo*. Namun, dari kedua kata yang menjadi unsur kata majemuk, seseorang kadang sulit menentukan akar, dasar, dan kelas kata dari unsur tersebut. Namun, hal ini penting untuk diketahui dalam menetukan pola pembentuk kata majemuk. Dari masalah diatas disimpulkan bahwa kata majemuk dalam bahasa Makassar menarik untuk diteliti.

Penelitian yang relevan dengan kata majemuk, yaitu penelitian yang dilakukan oleh Hanafie (2007) yang telah ditulis dalam sebuah buku yang berjudul “Sistem Pemajemukan Bahasa Bugis”. Dari buku tersebut, disajikan kata majemuk lengkap dengan contoh, namun datanya berfokus pada bahasa Bugis. Oleh karena itu, penulis berinisiatif melakukan penelitian mengenai kata majemuk dalam bahasa makassar dengan judul penelitian “Pola Pembentukan Kata Majemuk dalam Bahasa Makassar Dialek Lakiung”.

Dilalek Lakiung dipilih karena merupakan dialek standar, yaitu sejak masa keemasan Kerajaan Gowa pada abad XVI. Selain itu, buku-buku pelajaran Bahasa Makassar serta media komunikasi lokal berbahasa Makassar menggunakan dialek Lakiung (Dola, 2015: 2). Alasan lain, yaitu penulis merupakan penutur asli bahasa Makassar dialek Lakiung sehingga akan mempermudah proses penelitian.

1. **Rumusan Masalah**

Berdasarkan uraian dari latar belakang masalah yang telah dikemukakan, maka perlu diberikan rumusan sebagai salah satu upaya untuk mendapatkan kesatuan pengertian antara pembaca dan penulis tentang pokok permasalahan yang diajukan. Adapun rumusan masalah yang akan diteliti, yaitu:

1. Bagaimanakah pola pembentukan kata majemuk dalam bahasa Makassar dialek Lakiung berdasarkan bentuk kata majemuk?
2. Bagaimanakah pola pembentukan kata majemuk dalam bahasa Makassar dialek Lakiung berdasarkan kelas kata majemuk?
3. **Tujuan Penelitian**

Adapun tujuan dari penelitian ini adalah untuk memperoleh jawaban, data, dan informasi terhadap masalah yang telah dirumuskan pada rumusan masalah, yaitu:

1. Mendeskripsikan pola pembentukan kata majemuk dalam bahasa Makassar dialek Lakiung berdasarkan bentuk kata majemuk.
2. Mendeskripsikan pola pembentukan kata majemuk dalam bahasa Makassar dialek Lakiung berdasarkan kelas kata majemuk.
3. **Manfaat Penelitian**

Pada hakikatnya manfaat suatu penelitian yaitu mendapatkan data dan informasi atas masalah yang dirumuskan. Adapun manfaat penelitian ini, yaitu:

1. Manfaat Teoretis

Manfaat teoretis yang didapatkan dalam penelitian ini adalah mengembangkan pengetahuan bahasa Makassar di bidang morfologi khususnya kata majemuk dalam bahasa Makassar. Penelitian ini berfokus pada objek pola pembentukan kata majemuk dalam bahasa Makassar dialek Lakiung.

1. Manfaat Praktis
2. Bagi Penulis

Sebagai pengalaman berharga dan kebanggan tersendiri bagi penulis ketika mengetahui pola pembentukan kata majemuk bahasa Makassar dialek Lakiung.

1. Bagi Pembaca
2. bahan masukan dalam upaya memperkaya aspek kebahassaan terutama bahasa Makassar.
3. menambah wawasan mengenai pola pembentukan kata majemuk bahasa Makassar dialek Lakiung.
4. dapat menjadi masukan bagi tenaga pengajar bahasa Makassar untuk mengembangkan materi pengajaran perbendaharaan kata bahasa Makassar.
5. sebagai informasi bagi peneliti selanjutnya yang sejenis dengan penelitian ini.